

**EKSPLORASI PRAKTIK AJARAN BERAGAMA
KELOMPOK ARISAN SABELLESAN DESA PAJUDDAN
DALEMAN GULUK-GULUK SUMENEP**

Zaitur Rahem

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)
Guluk-Guluk Sumenep Madura Email: zaitur_rahem@yahoo.com

Abstract:

Agama hadir sebagai jawaban persoalan kemanusiaan. Kehadiran agama dimaksudkan bisa menjadi 'sahabat' bagi manusia dalam menjalankan tugas-tugasnya di muka bumi. Ketika agama sekedar menjadi simbol, maka saat itulah agama punah. Akan tetapi, saat agama menjadi nafas dan darah, maka agama akan terus abadi sepanjang zaman. Problem beragama di sejumlah negara dewasa ini menjadi cambut maha berat bagi para Pemeluk beragama. Pertanyaan yang muncul, benarkakah ajaran agama (Islam) yang selama ini diyakini sebagai sumber energi sudah dipraktikkan secara benar oleh Pemeluknya.

Kata kunci : Nalar, Agama, Warga Pedalaman

Abstract:

Religion is present as an answer to the problems of humanity. The presence of religion was intended to be a 'friend' to humans in carrying out his duties in the face of the earth. When religion becomes just a symbol, then that's when religion became extinct. However, when religion becomes the breath and blood, religion will continue enduring all time. Problem religion in some countries today become cambut mammoth for Adherent religion. Ask that appears, true teachings of religion (Islam), which is believed to be a source of energy has been put into practice correctly by its adherents.

Keywords: Reason, Religion, Citizens Outback

Pendahuluan

Keberagamaan warga di Republik ini sering diuji. Gesekan sosial yang terkadang lahir dari cara beragama yang 'miring'¹ menjadikan keberagamaan tidak mencapai maqam substantifnya. Agama sering menjadi isu berbau disharmonisasi. Agama menjadi kambing hitam. Agama sering dikaitkan dengan teror dan keberingasan komunitas. Padahal, hadirnya agama di tengah masyarakat untuk memberi suasana kedamaian. Mengajak dan mengajari Pemeluknya untuk bijaksana dalam berkehidupan. Lebih jauh Hasan Hanafi, menyebut, agama sebagai landasan bagi umat manusia untuk menjaga martabatnya selama berada di muka bumi. Semua makhluk Tuhan memiliki hak untuk beragama (QS. Al-Kâfirûn:6). Pertanyaannya, mengapa orang beragama sering melampaui kesucian agamanya?

Fakta sosial, di Kabupaten Sampang Madura, Masyarakat beragama Islam dengan pandangan keagamaan berbeda pernah bentrok. Meski saat ini sebagian masyarakat penganut aliran agama Syiah sudah bisa kembali dari pengungsian, kekhawatiran percikan konflik terjadi masih terlihat. Di daerah Singkil Nangroe Aceh Darus Salam, sekelompok massa membakar tempat ibadah. Di Kalimantan, sebuah Masjid dibakar dengan alasan yang memang sangat klise. Serentetan kejadian pilu yang berkaitan dengan Pemeluk agama ini menitahkan investigasi baru tentang pemaknaan agama lebih substansial. Setidaknya, cara memaknai dan mengamalkan ritual keagamaan bisa dirasakan secara dimensional. Ada praktik beragama yang ditafsir secara keliru. Sehingga, keluar dari substansi ajaran.²

Semua agama (Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Khonghucu) mengajarkan Pemeluknya ajaran cinta kasih, toleransi, dan ajaran luhur lainnya. Percikan tindakan Pemeluk agama melampaui ajaran suci agamanya bisa karena dilatari banyak faktor. Diantaranya, nilai-nilai agama belum menjadi ruh dalam berbagai aktifitas kehidupan. Konsep ajaran agama yang diyakini sejumlah pemeluk

¹ Miring –menghindari kata eksklusiv- di sini karena sebagian Pemeluk agama mehamami teks ajaran agama secara sepihak. Teks ajaran seperti hanya diberlakukan untuk proyeks ritualitas. Sementara, kontkes sosial diabaikan begitu saja.

² Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2016), 25

agama memiliki manfaat dimensional, hanya hidup dalam sebuah ritual keagamaan. Sehingga, proyek agama di ranah sosial hanya tergarap sebagai kegiatan sambil lalu. Mata rantai konsep ajaran adiluhung sebuah agama tidak berjalan simultan sebagaimana harapan lahir dan hadirnya agama. Realita ini terasa sangat berat ketika Pemeluk agama semakin menjauh dari upaya menjadikan agama sebagai jembatan membangun komunikasi dan konsolidasi sosial dengan banyak Pemeluk agama.

Faktor kedua, masih kaku pemahaman ajaran keagamaan dalam konteks Keindonesiaan. Maksudnya begini, gaya beragama memiliki keterikatan dengan konteks kuktural sebuah negara. Beragama di negara Timur Tengah atau Eropa berbeda dengan beragama di Indonesia. Beragam yang dimaksudkan, menjalankan ajaran agama dalam praktik bersosial. Misal, Pemeluk agama Islam di Indonesia harus bisa memahami konteks kultur keindonesiaan untuk melaksanakan praktik-praktik keagamaannya. Memaksa Pemeluk agama lain untuk mengikuti praktik keberagamaan sangat bertentangan dengan ajaran agama dan kultur keindonesiaan. Semua agama mengajarkan moral beragama kepada Pemeluknya secara rinci. Harmonisasi menjadi acuan Pemeluk beragama.³

Akan tetapi, harmoni keberagamaan di desa Pajuddan Daleman (atau *Payudan Daleman*; ejaan baku) Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Jawa Timur bisa dijadikan referensi menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Di desa tersebut terdapat kegiatan reflektif sebagai praktik beragama. Praktik beragama di desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk ini terasa sangat dimensional. Karena ritual keagamaan dipadukan dengan praktik kultural (kebudayaan yang berlaku). Perpaduan ajaran religius dan ritual kultural ini menjadi satu kesatuan yang berdampak ganda. Yaitu, terhadap cara pandangberagama dan cara mensosialisasikan ajaran agama dengan lingkungan sosial. Kondisi ini menarik untuk diungkap ke permukaan secara lebih detail. Karena sifatnya praktik yang berkelindan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah.

Arus bawah merupakan palang pintu perubahan sosial. Masyarakat yang relegius dengan sikap holistik terhadap kulturnya

³ Mohammad Hashim Kamali, *Membumikan Syariah*, (Jakarta: Mizan, 2015), 107

bisa mewariskan sifat welas asih (الرحمن الرحيم) yang kuat. lebih jauh, kajian terhadap cara menjalankan ajaran agama versi masyarakat pedalaman di desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Jawa Timur ini sebagai referensi dalam menjaga kerukunan beragama. Setidaknya, cara beragama warga desa desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk ini menjadi warna indah bagi keragaman beragama di penjuru nusantara. Targetnya, Pemeluk semua agama bisa hidup rukun dalam ornamen ritual dan kultur yang berbeda. Sebagaimana ajaran pancasila, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Lebih dekat: Arisan 'Sabellesen' Desa Payudan Daleman

Desa pada prinsipnya merupakan lumbung tradisi. Dari desa lahir banyak referensi ilmiah tentang kekayaan kultur, dialek, bahasa, adat istiadat, dan ritual keagamaan. Indonesia termasuk kawasan yang memiliki kekayaan itu. Bahasa orang-orang desa adalah bahasa alam. Sehingga, dalam perjalanannya, miniatur kultur dan ritual keagamaan (baik sebagai sebuah kewajiban hamba kepada Tuhan atau kemanusiaan) yang dilaksanakan oleh orang-orang pedesaan berdasar (terkadang) faktor warisan leluhur. Di Madura, tepatnya di desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura Jawa Timur terdapat kelompok warga yang menjaga tradisi leluhur hingga bertahun-tahun lamanya. Salah satu tradisi yang memiliki kaitan dengan nilai keagamaan (value rilegius) kompolan 'arisan sabellesen'. Perlu digaris bawahi, secara kultur arisan ini adalah warisan leluhur. Akan tetapi, praktik ajaran agama karena pemahaman kuat warga yang menimba ilmu agama dari sejumlah tokoh agama.

Sebelum mengupas kelompok 'arisan sabellesen', Penulis bertanggungjawab menjelaskan kondisi geografis desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura Propinsi Jawa Timur. Desa ini masuk daerah kekuasaan pemerintah kabupaten Sumenep. Letaknya berada di ujung barat ±37 kmdari pusat kota. Secara geografis, desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura Jawa Timur berada di kawasan kecamatan Guluk-guluk. Kecamatan Guluk-guluk sendiri merupakan daerah tepi barat yang menjadi batas daerah Sumenep dengan kabupaten

Pamekasan. Desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura Jawa Timur termasuk kawasan padat penduduk. Jumlah penduduknya hampir mencapai 2000 orang. Desa ini terdiri dari tiga dusun (kampong, Madura). Yaitu, dusun Grujugan, Jalinan, dan Artako. Desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura Jawa Timur berada di lereng bebukitan Pajuddan. Bebukitan ini pada masa awal (tempo dulu) terkenal dengan 'Nong Pajuddan atau Gunung Pajuddan.⁴

Gunung Pajuddan sendiri memiliki nilai mitologi yang sangat bernilai. Sebab, menurut cerita, di gunung inilah salah satu Penguasa kabupaten Sumenep menetap. Yaitu, putri Kuning (*Potre Koneng*, Madura). Sang putri merupakan salah seorang putri raja Sumenep yang kelak melahirkan seorang putra sakti mandraguna bernama Joko Tole. Di Gunung Pajuddan inilah sisa mitologi warga itu masih bisa dilacak. Di bebukitan ini terdapat sebuah gua unik. Dalam beberapa tahun terakhir banyak pengunjung yang datang. Baik warga dari kawasan Madura dan luar Madura. Sayangnya, akses jalan ke bebukitan ini belum bisa difasilitasi secara sempurna oleh pemerintah setempat. Meski saat ini sedikit sudah terlihat perbaikan sarana ke areal gua.

Terlepas dari kisah mitologi di atas, sekelompok warga di desa Pajuddan Daleman melaksanakan kegiatan rutin dalam kelompok (*kompolan*, Madura) arisan (aresan, Madura) sabellesan. Arisan Sabellesan ini asal muasal kata berasal dari tanggal hari sabelles bulan hijriyah. Pada setiap tanggal sebelas tiap bulan digelar arisan sabellesan. Nama sabellesan diafiliasikan dengan kata sebelas (11). Kelompok arisan di desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura Jawa Timur ini sudah berjalan hampir puluhan tahun lamanya⁵. Pada awalnya di pimpin seorang kiai Kampung mertu Kiai Syukri. Setelah itu, dilanjutkan

⁴ Nong Pajuddan (vokal A dalam ejaan Madura berbunyi E). Menurut cerita masyarakat, bebukitan Pajuddan dulu adalah sebuah gunung aktif. Entah kapan meletusnya, saat ini hanya tersisa bebukitan. Fakta bukit ini adalah sebuah gunung, di saat suasana mendung atau cuaca dengan tingkat kedinginan tinggi bebukitan ini tertutupi kabut. Kemungkinan sisa belerang masih ada. Meski takaran belerangnya tidak seberapa.

⁵ Hasil wawancara dengan Kiai Syukri dan sejumlah anggota tidak ada yang memastikan kapan awal mula komunitas arisan ini dilaksanakan, Wawancara dengan Kiai Syukri, H. Ismaiel, Pak Asmawi, dan H. Luthfi tanggal 1/3/2016

oleh Kiai Syukri sendiri⁶. Dalam praktiknya, arisan ini diikuti oleh 40 orang. Jumlah ini diyakini memiliki nilai spiritual yang luar biasa. Terbukti, saat pelaksanaan jarang anggota absen (tidak hadir). Ada sebuah ajaran, orang yang berdoa dalam jumlah 40 orang, salah satu dari mereka adalah wali. Doa orang wali *mustaja>bah* (مستجابة) atau dikabulkan oleh Allah Swt).

40 orang anggota arisan ini rutin datang ke kegiatan pada setiap tanggal sebelas hijriah atau tanggal Madura. Untuk mengikat keanggotaan diisi dengan uang arisan semampunya. Mulai dari nominal Rp. 5.000, Rp. 10.000, sampai Rp. 500.000 per orang. Jumlah uang arisan yang terkumpul beragam. Sebab, setiap momen, anggota menyampaikan uang arisan berbeda. Terkadang terkumpul jumlah uang mencapai dua juta, terkadang lebih. Untuk ritual yang berisi ajaran bacaan keagamaan, arisan ini mengamalkan wiridan sholawat dan sejumlah kalimat toyyibah pendek yang diambil dari potongan ayat al-Quran dan dizikir ulama-ulama salafu as-shaleh. Contoh:

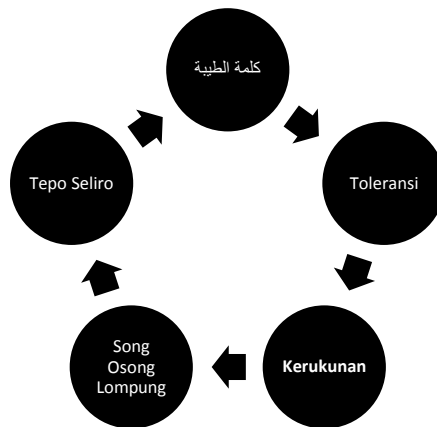
يا الله يا رحمن يا رحيم
ربنا تقبل منا انك انت السميع العليم امين يا رب العالمين⁷

Bacaan ini disebut dengan *kalimatu at-toyyibah* (كلمة الطيبة) yang memiliki arti pujian–baik-baik. Kalimat bacaan di atas sekedar contoh. Dalam praktiknya, bacaan yang dilafaldkan variatif. Bacaan-bacaan tersebut dibaca berulang-ulang dengan hitungan yang sudah ditentukan. Setiap hitungan berbeda-beda. Ada yang dibaca sebanyak sembilan kali, tiga puluh tiga kali, dan tujuh kali. Pembacaan *kalimatu at-toyyibah* dipimpin oleh Kiai. Dalam istilah Madura disebut *Ke Aji se ngompolen dua* (Kiai yang memimpin irama doa). *Kalimatu at-toyyibah* ini secara substantif memiliki aura positif bagi kejernihan batin, pikiran, dan tingkah laku pembaca. Hal itu bisa diamati cari arti setiap *kalimatu at-toyyibah* yang dilantunkan. Dari pembukaan, semua anggota sudah berkomitmen untuk menyatakan diri sebagai pribadi yang baik di hadapan Tuhan. Mereka dengan khyusuk melantunkan *kalimatu at-toyyibah* dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

⁶ Wawancara dengan Kiai Syukri, 25/03/2016

⁷ Diambil dari catatan amaliyah dokumen Kiai Syukri selaku ketua komunitas arisan sabellesan

Mengamati lafald-lafat dalam praktik arisan di desa Pajuddan Daleman ini membersitkan sebuah harapan besar, makna *kalimatu at-toyyibah* bisa dipraktikkan dalam wilayah lebih kontekstual. Secara reflektif, *kalimatu at-toyyibah* يا الله يا رحمن يا رحيم memiliki makna tentang kasih sayang. Kasih sayang dalam konteks beragama adalah toleransi. Toleransi dalam bingkai keindonesiaan adalah kerukunan antar sesama. Dalam konteks khas Jawa, kerukunan itu adalah *tepo seliro*. Pada konteks Madura, tepo seliro adalah *song osong lompong*. Makna substansitif dalam praktik ritual keagamaan semacam ini terkadang dianggap biasa saja. Sebab, selama ini faktanya, orang yang pintar abai degan kajian-kajian yang sifatnya sangat dasar. Di daerah pedalaman seperti di desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Jawa Timur ini, warga senanatiassa menyenandungkan lafald-lafald kasih dan sayang untuk kedamaian semesta.



Tabel1: *Ritual Ajaran Agama dalam Kompolan Arisan Sabellesan Warga Desa Payudan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur*

Penelitian tentang aktifitas relegiusitas warga di daerah pelosok terpencil sering dilakukan sejumlah ilmuwan. Ali Sadiqin, pernah melakukan kajian mendalam tentang sepak terjang ulama khas pendiri organisasi Islam Muhammadiyah di daerah Yogyakarta. Pendekatan Ali Sadiqin adalah review pustaka terhadap dokumen dan literature kiprah ulama arus bawah. Dari hasil penelitian ini ditemukan satu fenomena luar biasa, bahwa ada keterkaitan anatra organisasi Muhammadiyah dan organisasi Islam Nahdlatul Ulama

(NU). Dari hasil penelitian tersebut melahirkan satu dokumen ilmiah berjudul, Muhammadiyah adalah NU.

Kajian serupa juga pernah dilakukan oleh Endang Turmudzi, dalam buku berjudul *Kiai dan Perselingkuhan Kekuasaan* menghadirkan fakta-fakta keterlibatan tokoh agama di daerah dalam lini sosial. Peran sosial ini menjadi sinyalemen kuat, bahwa kiprah masyarakat di daerah pedalaman sangat signifikan terhadap pembentukan karakter dan cara pandang berbangsa dan bersosial. Kajian Endang Turmudzi ini memberi tanda bahwa aktifitas masyarakat di daerah menjadi bagian integral pembentukan peradaban sebuah komunitas tertentu. Kajian Endang Turmudzi hanya fokus pada peran tokoh agama di daerah dalam bingkai perpolitikan.⁸ Sedangkan kajian Penulis pada tulisan ini fokus pada gambaran sederhana kegiatan masyarakat pedalaman di desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Sumenep. Fakta bahwa masyarakat di daerah pedalaman ini mampu menghadirkan romantika beragama terlihat dari kegiatan komunitas arisan sabellesan yang mereka lakukan.

Meluruskan Paradigma Beragama: Dari Sekedar pemahaman *bi al-lisan* (tekstual) ke *bi al-hal* (kontekstual)

Pemeluk agama Islam selama ini didatasebagai komunitas terbanyak. Daftar internasional, Indonesia termasuk salah satu negara dengan warga beragama Islam. Pemeluk agama Islam menyebar dari daerah Sabang sampai Merauke. Secara matematis, kuatitas ini akan mampu menggerakkan peradaban dan semua lini kehidupan dalam satu kuasa komunitas (Muslim). Akan tetapi, faktanya tidak seperti yang dibayangkan. Jumlah yang besar belum mampu menjawab harapan-harapan yang sering muncul. Ada sekian alasan klise mengapa semua itu terjadi. Mulai dari keterbatasan ruang ekspresi, sarana, dan ruang gerak yang terus kompetitif. Padahal, umat Islam sudah memiliki banyak bekal untuk menata dan menggerakkan peradaban. Konsep ajaran tidak perlu diragukan kedahsyatannya. Jumlah banyak dan hampir semua status sosial bisa direbut.

⁸ Endang Turmudzi, *Perselingkugan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 43

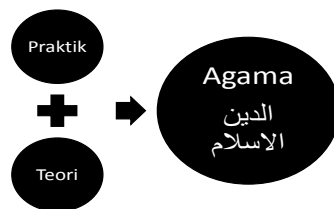
Jumlah besar dan mapannya ajaran tidak menjamin melahirkan peradaban baru. Hal itu selama, pelaku ajaran tidak mau bergerak melakukan perubahan dengan ekspresi konteks yang sedang dihadapi. Kemajuan yang dicapai oleh Nabi Muhammad Saw bisa menjadi cambuk bagi umat Islam di Indonesia. Data sejarah, keberadaan kawasan Arab pada masa awal diliputi oleh 'halimun kebodohan'. Meski pada masa sudah ada potensi peradaban, namun para Pelaku peradaban belum bisa beranjak dari 'kejumudannya'. Perubahan itu susbtansinya adalah ruang ekspresi. Perubahan lahir dari cara pandang seseorang menyikapi persoalan yang sedang dihadapi. Rasulullah Saw. pada masa dakwahnya maju sebagai Pelaku peradaban. Beliau berani melakukan perubahan cara pandang dan ekspresi warga Makkah. Dari kebiasaan menyembah mahluk Tuhan (berhala) kepada menyembah sang Khaliq (الله). Selain itu, perubahan *mindset* (paradigma) memahami ajaran agamajuga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

Perubahan dan gerak ekspresi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw tidak sia-sia. Tembok budaya jahiliyah yang sangat kuat berhasil runtuh dan mampu digantikan oleh peradaban Islam. Sebuah peradaban baru yang menandai lahirnya dialektika dan dinamisasi peradaban keislaman (تربية الاسلامية) Konsep baru yang dilancarkan oleh Nabi Muhammad Saw ini yang kemudian mengantarkan umatnya berada dipuncak kejayaan dunia. Yaitu pada mada pemerintahan Bani Umayyah (40 H/661M-120 H/737 M) dan Abbasiyah (750 M-1258 M)⁹. Pada kedua masa pemerintahan ini, puncak ilmu pengetahuan, perekonomian, dan semua sendi sosial bisa digerakkan. Kita pun hari ini bisa menggerakkan peradaban-peradaban itu dengan catatan ada motivasi dan komitmen untuk melakukan perubahan. Perubahan itu dimulai dari cara melaksanakan ajaran agama, dari praktik yang sifatnya sekedar ritual verbal ke praktik kontekstual.

Apa ritual verbal? Penulis mengamati, praktik ajaran agama selama ini hanya dipandang sebagai kewajiban terbatas. Beramal hanya kepentingan akhirat. Tanpa mau peduli dengan persoalan bumi. Konsepsi ushul fiqh megistilahkan, praktik demikian dengan Teori yang dipraktikkan jauh lebih baik dari sekedar teori tanpa

⁹ Philip K. Hitty, *History of the Arab*, (Jakarta: Serambi, 2016), 358

ada aksi). Energi ritual pada prinsipnya adalah penguatan internal. Namun, ritual verbal akan memiliki energi dimensionanl ketika dipraktikkan dengan aksi kontekstual. Konsep *tarbiyatu al-Islamiyah* yang dimiliki umat Islam menuntut untuk bisa menjawab berbagai persoalan konteks zamannya. Pergeseran paradigma menelaah agama hanya untuk kepentingan penguatan internal (ritual verbal) ke paradigma beragama secara dimensional menjadi jawaban dari sejumlah persoalan keagamaan di Indonesia. Meskipun harus diakui, masalah lainnya seperti persoalan gingsi sosial, pendidikan yang tidak maksimal, dan keterbatasan perekonomian memicu lahirnya penafsiran agama yang statis (dangkal). Dalam kurun waktu terakhir ini, goncangan masalah keagamaan di berbagai dunia adalah keterbukaan menerima sebuah penafsiran baru tentang ajaran agamanya. Umat Islam di Indonesia memiliki ruang ekspresi sangat lepas dan luas untuk menjadi pelaku perubahan. Termasuk menekan gesekan kerukunan umat beragama di semua kawasan tanah air. Caranya, apabila dengan gerakan ilmu pengetahuan dan kelengkapan sarana tidak mempan, maka lewat praktik ajaran agama perubahan bisa dilaksanakan.¹⁰



Tabel 2: Kerangka Kerja Mempraktikkan Ajaran Agama

¹⁰ Micahel Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Bentang, 2016), 45-79

Komunitas Aresan Sabellesan; Dari Warga Pedalaman Untuk Peradaban Beragama di Nusantara

Praktik ajaran agama sebenarnya bisa dilakukan secara sederhana. Agama hadir sebagai jawaban atas kegelisan semua umat manusia.¹¹ Pemeluk agama di semua belahan dunia berlatar sosial dan tipologi karakter yang beragam. Pemeluk agama dengan latar belakang sosial berbeda ini berefek terhadap cara menafsirkan ajaran. Mereka akan melakukan kajian dan praktik keagamaan sesuai dengan perilaku sosial (kultur) yang mereka ketahui. Meski, perilaku mereka berada dalam koridor sebuah ajaran. Prakti ajaran agama dengan perilaku Pemeluknya bisa dijumpai di berbagai tempat. Di desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur praktik ajaran agama berlatar kultur daerah sangat kental. Meski, praktik khas warga pedalaman ini jarang terpublish ke publik karena keterbatasan ruang ekspresi.

Mereka konsisten melakukan praktik ajaran agama dengan latar kultur daerah. Kultur daerah yang dimaksudkan, pelaksanaan kompolan arisan sabellesen ini dilaksanakan dengan miniatur perilaku dan ekspresi warga setempat. Pembacaan *kalimatu al-Tayyibah* dalam arisan sabellesen ini diisi dengan kebiasaan membagikan makanan kepada semua anggota arisan. Menu makanan yang dihidang tidak biasa. Yang dimaksud tidak biasa, karena hidangan bukan makanan yang biasa dihidangkan pada menu makanan di rumah setiap harinya. Menu makanan dalam arisan sabellesen sangat elit. Yaitu, nasi putih, ayam kampung, telur, lauk pauk, dan makanan ringan lainnya. Berbeda dengan makanan sehari-hari, warga di pedalaman jarang menyembelih hewan. Menu setiap hari paling elit adalah ikan laut dan sayur mayur.

Konsistensi dan komitmen warga di daerah pedalaman desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur ini secara dinamis mampu memadukan ajaran agama dengan ekspresi sosial. Ajaran agama menjembati Pemeluknya untuk duduk bersama, bersilatullah, dan berbagi kebahagiaan. Jauh dari peradaban bergengsi, warga di pedalaman

¹¹ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, hlm. 45-56

Pajuddan Daleman ini sebenarnya hendak menunjukkan sebuah praktik beragama secara total. Mereka memahami ajaran agama dengan ritual verbal namun juga membuktikan dengan aksi nyata. Yang terpenting, eksplorasi nilai dan energi ajaran agama semacam ini musti dimunculkan ke hadapan Pemeluk agama lainnya.

Jauh dari sebatas praktik yang sifatnya terbatas (Pemeluk agama Islam), praktik ajaran agama dengan berlatar kultur kemasyarakatan seperti dilakukan komunitas warga di desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur ini, gerakan perubahan perilaku beragama untuk cakupan lebih luas bisa dilakukan. Semua Pemeluk agama dengan dasar konsep ajaran yang diyakini bisa dieksplorasikan kepada ruang yang lebih kompleks. Ajaran-ajaran moral agama menitahkan untuk diabadikan dalam bingkai aktifitas sehari-hari. Semua Pemeluk agama menyakini, bahwa ajaran agama memiliki energi super dahsyat dalam membedah persoalan-persoalan kemanusiaan. Gesekan sosial atas dasar agama sebenarnya isu klise yang muncul karena ada kelompok yang tak pernah faham dengan agama. Mari, dengan megubah paradigma beragama hanya sebatas bi al-lisan kepada gerakan aksi nyata.

Eksplorasi ini diharapkan juga menginspirasi masyarakat untuk menjalankan praktik keagamaan lebih dimensional. Sebab, setelah ditelisik lebih mendalam, aktifitas warga pedalaman di desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk ini mewarnai semua kegiatan di lingkungan desa setempat. Upaya perekonomian dilakukan secara lebih harmonis. Masyarakat bersatu dan bersama-sama melakukan perubahan cara pandang dalam mengatasi persoalan perekonomian dan sosial yang sedang terjadi. Puncaknya, mereka meyakini bahwa kebersamaan menjadi jawaban untuk membentengi berbagai gempuran masalah.

Penutup

Publikasi praktik ajaran agama yang dilakukan warga di desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur ini sekedar miniatur terbatas praktik Pemeluk Agama. Lebih-lebih, kajian ini fokus pada praktik ajaran agama pada satu komunitas. Komunitas kecil warga pedalaman yang notabene pemahaman keagamaanya *awam*. Awam di sini karena

sebagian dari mereka berlatar pendidikan rendah. Namun, latar belakang pendidikan warga pedalaman berbeda dengan nalar dalam menghormati ajaran agamanya. Mereka sebagian besar sangat konsisten terhadap praktik keagamaan tanpa mengabaikan konteks kultur yang sudah berlaku. Nalar warga pedalaman yang elastis dan mendalam ini memotivasi semua elemen dengan latar belakang pendidikan tinggi untuk bisa lebih melaksanakan praktik keagamaannya.

Kajian ini tidak akan Penulis tutup dengan kesimpulan. Sebab, kajian dan pengamatan mengenai praktik ajaran keagamaan masih perlu revitalisasi terus menerus. Apa yang Penulis hadirkan dari ekpresi warga di daerah pedalaman desa Pajuddan Daleman Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur ini sebagai sumbangsih pemikiran untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang benar. Republik Indonesia adalah kawasan yang membutuhkan kejernihan hati para Pemeluk beragama. Kejernihan hati ini salah satunya akan bisa dilakukan melalui mempraktikkan ajaran agama secara total. Sehingga, beragama sekaligus menjaga martabat kerepublikan ini. Berbeda agama tapi tetap satu dalam naungan bendera merah putih. *Wallahu a'lam bi as-showab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Brockelmann, Carl, *History of the Islamic Peoples*, (London: Roudledge & Kegan Paul, 1982)
- Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV J-ART, 2004)
- K. Hitty, Philip, *History of the Arab*, (Jakarta: Serambi, 2016)
- Kamali, Mohammad Hashim, 2015. *Membumikan Syariah*, (Jakarta: Mizan, 2015)
- Laffan, Michael, *Sejarah Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Bentang, 2016)
- Latief, Hilan, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, (Jakarta: Serambi, 2015)
- Lings, Martin, *Muhammad*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002)
- Muhammad Naquib Al- Attas, Syed, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990)
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Shihab, Quraisy, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006)

Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2016)

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008)

Wawancara Tokoh:

H. Ismaiel

H. Luthfi

Ibu An'amah

Kiai Syukri